

Jurnal Pendidikan Agama Kristen

REGULA FIDEI

Volume 7 | Nomor 2 | September 2022

Strategi Pendidik Menangani Perbedaan Individu dalam Proses Pembelajaran

Joice Ester Raranta¹, Djanne Tando²
^{1,2}Sekolah Tinggi Teologi Paulus, Jakarta
Email korespondensi: joicetando@gmail.com

Abstract: *When it comes to the learning process, it is not enough for the instructor to transfer the material, or what is more frequently referred to as the transfer of knowledge. Because various learning components need to be assessed by teachers on their pupils, including cognitive, emotional, and psychomotor aspects, this is because learning encompasses all of these characteristics. Therefore, teachers must understand each student's peculiarities to realize learning goals with the best possible results. We will discover that individual variation is typically the result of the simultaneous interplay between hereditary factors and environmental impacts, which finally produces a one-of-a-kind human person. Therefore, to be an effective educator, one must have the ability to comprehend the qualities and features of each unique pupil. In a certain manner or approach, and then directly implement it in the learning process, they are aware of the differences between their pupils and how to overcome them in simple ways for students to grasp or understand.*

Keywords: *individual differences; learning process; educator's strategy*

Abstrak: Dalam proses pembelajaran, pengajar tidak cukup hanya mentransfer materi, atau yang lebih sering disebut dengan transfer of knowledge. Karena berbagai komponen pembelajaran perlu dinilai oleh guru terhadap siswanya, meliputi aspek kognitif, emosional, dan psikomotorik, karena pembelajaran mencakup semua karakteristik tersebut. Oleh karena itu, guru harus memahami kekhasan setiap siswa untuk mewujudkan tujuan pembelajaran dengan hasil yang sebaik-baiknya. Kita akan menemukan bahwa variasi individu biasanya merupakan hasil interaksi simultan antara faktor keturunan dan dampak lingkungan, yang akhirnya menghasilkan pribadi manusia yang unik. Oleh karena itu, untuk menjadi seorang pendidik yang efektif, seseorang harus memiliki kemampuan untuk memahami kualitas dan ciri khas setiap murid yang unik. Dengan cara atau pendekatan tertentu, dan kemudian langsung menerapkannya dalam proses pembelajaran, mereka menyadari perbedaan antara murid-muridnya dan bagaimana cara mengatasinya dengan cara-cara sederhana agar dapat dipahami atau dipahami oleh peserta didik.

Kata kunci: perbedaan individu; proses pembelajaran; strategi pendidik

PENDAHULUAN

Istilah "perbedaan individu" mengacu pada berbagai cara di mana setiap pribadi manusia, yang diciptakan oleh Tuhan, berbeda dan berbeda dari setiap manusia lainnya. Siswa dengan rentang usia yang sama tidak akan memiliki seperangkat kemampuan dan kualitas yang sama (kognisi, kepribadian, keterampilan fisik, dll). Keunikan siswa dapat kita akomodasi melalui strategi dan kegiatan pedagogis.¹

Mengidentifikasi ciri-ciri orang tertentu tidak universal. Ada dua sumber utama keragaman: karakteristik bawaan dan pendidikan. Semua karakteristik biologis seseorang dianggap bawaan jika diwarisi dari kedua orang tuanya. Penyebab variasi individu yang dipengaruhi oleh dunia luar antara lain tingkat sosial ekonomi orang tua, budaya, bahkan urutan kelahiran. Variasi gender, kemampuan, kepribadian, dan gaya belajar juga muncul dan berdampak pada proses pendidikan. Karena hanya ada sedikit yang dimiliki semua manusia kecuali sifat-sifat unik mereka, tidak dapat dihindari bahwa akan ada perbedaan yang mencolok di antara siswa. Seberapa banyak seseorang akan memamerkan bakat uniknya, atau komponen spesifik apa dari kualitas tersebut yang akan ditampilkan. Setiap orang adalah individu, tanpa memandang usia, perusahaan, atau lokasi. Kedudukan seseorang sebagai individu diwakili oleh posisinya dalam kelompok. Ciri-ciri khusus seseorang adalah sifat-sifat yang hanya berkaitan dengan orang itu. Setiap orang memiliki seperangkat sifat dan kualitas yang unik. Istilah "perbedaan individu" digunakan untuk menggambarkan perbedaan ini. Jadi, menurut Landgren (1980), "berbeda" dalam "perbedaan individu" mengacu pada terjadinya variasi, baik dari segi karakteristik fisik maupun psikologis. Ada banyak keanehan di antara siswa, dan variasi ini berasal dari identitas dan pengalaman unik mereka. Aspek fisik, agama, intelektual, sosial, etika, dan seni dari kepribadian siswa semuanya ada, seperti yang diamati oleh Suharsimi Arikunto (1986).²

Pendidik diharapkan untuk melihat setiap anak sebagai individu dan mengetahui cara terbaik untuk mengakomodasi kebutuhan unik mereka. Sangat penting untuk belajar tentang keragaman karena masalah sering muncul ketika sifat unik orang tidak diperhitungkan.³ Pendidik dapat belajar banyak tentang perbedaan kognitif, percakapan, bahasa, motorik, keluarga, prestasi, dan latar belakang siswa dari tantangan yang mereka hadapi.⁴

Konteks pendidikan adalah di mana variasi ini harus ditangani. Sifat perilaku, IQ, dan kualitas lainnya yang tidak dapat diprediksi sepanjang awal kehidupan anak menghadirkan tantangan unik bagi anak-anak tersebut. Ini berarti bahwa, dari sudut pandang Landgren, "perbedaan" dalam "perbedaan individu" mengacu pada cara orang berevolusi dari waktu ke waktu, baik secara fisik maupun mental. Kemajuan teknologi dan norma-norma sosial hanyalah dua contoh bagaimana peradaban telah berevolusi selama berabad-abad. Aspek masyarakat, politik, ekonomi, industri, informasi, dll., dapat berubah sebagai akibat dari berbagai masalah yang dihadapi individu, termasuk

¹ Ag, M., & Mudlofir, H. A. (2021). *Desain Pembelajaran Inovatif: Dari Teori ke Praktik*.

² Aisyah, S. (2015). *Perkembangan peserta didik dan bimbingan belajar*. Deepublish.

³ Ibid

⁴ Sodik, A. (2017). *Pengantar Bimbingan dan Konsling*. Aswaja Pressindo.

tetapi tidak terbatas pada pengangguran, penyesuaian, jenis dan peluang pendidikan, rencana dan pilihan pendidikan, masalah hubungan sosial, masalah keluarga, masalah keuangan, dan sebagainya.⁵

Sementara semua orang melakukannya sendiri, masih ada orang yang mungkin membutuhkan bantuan. Akibatnya, dimulai dengan Atas dasar pertanyaan-pertanyaan ini, penulis tertarik untuk menyelidiki topik perbedaan individu, dan mereka telah mengungkapkan sejumlah tujuan penelitian yang dimaksudkan. Ini termasuk belajar lebih banyak tentang apa yang membuat setiap orang unik, serta mendapatkan wawasan tentang metode untuk mengakomodasi perbedaan ini. Pendidik, khususnya, dimaksudkan untuk dapat menggunakan temuan penelitian ini sebagai titik tolak untuk memperluas literasi ilmiah mereka sendiri, yang merupakan salah satu dari beberapa tujuan penelitian.

METODE PENELITIAN

Teknik penelitian pengumpulan informasi adalah melalui penggunaan studi kepustakaan, dan metode penelitian kepustakaan atau library research adalah pengumpulan informasi dari buku-buku dan referensi lain yang dihubungkan dengan masalah dan tujuan penelitian. Peneliti akan membaca, mengolah, dan mengevaluasi berbagai buku dan publikasi lain yang menjadi sumber data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implikasi Perkembangan Individu

Perbedaan Antar Individu

Perbedaan individu antar siswa merupakan sesuatu yang tidak dapat dihindari karena secara praktis tidak ada kesamaan yang dimiliki manusia kecuali perbedaan itu sendiri. Ini karena hampir tidak ada kesamaan yang dimiliki manusia. Sejauh mana individu yang berbeda akan memanifestasikan karakteristik perbedaan mereka atau kombinasi dari banyak komponen yang membentuk perbedaan ini dalam berbagai tingkat.⁶

Seorang individu bisa siapa saja anak balita, orang dewasa, atau bahkan seseorang yang sendirian atau bagian dari kelompok dan istilah ini berlaku untuk kedua situasi tersebut. Individu merupakan representasi dari status seseorang sebagai individu atau individu. Ciri-ciri individu adalah sifat-sifat yang khusus untuk individu dan terkait dengan perbedaan individu. Setiap individu memiliki seperangkat kualitas dan sifat unik mereka sendiri, yang membedakan mereka dari orang lain. Perbedaan ini disebut sebagai perbedaan individu atau hanya perbedaan individu biasa. Menurut Landgren (1980), “berbeda” dalam “perbedaan individu” mengacu pada variasi yang terjadi, termasuk variasi karakteristik fisik dan psikologis individu.⁷

⁵ Aisyah, S. (2015). Perkembangan peserta didik dan bimbingan belajar. Deepublish.

⁶ Riswanti, C., Halimah, S., Magdalena, I., & Silaban, T. S. (2020). Perbedaan individu dalam lingkup pendidikan. PANDAWA, 2(1), 97–108.

⁷ Firmansyah, F. (2021). Analisis Perbedaan Individual dan Implikasi dalam Proses Pembelajaran. Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi, 21(3), 1317–1322.

Pertama, perbedaan dari segi biologis. Variasi pada anak-anak sehubungan dengan komponen biologi mereka tidak dapat diabaikan sebagai tidak penting. Faktor lain yang harus dipertimbangkan dalam hal ini adalah kondisi kesehatan anak. Kesehatan mata dan telinga merupakan faktor biologis yang erat kaitannya dengan sejauh mana seseorang mampu memahami apa yang diajarkan di kelas. Para siswa yang kesulitan belajar karena masalah penglihatan atau pendengaran mereka akan mengalami kesulitan dalam bidang-bidang tersebut secara individu. Keanekaragaman biologis yang ada di antara anak-anak pada umumnya terkadang dapat mengakibatkan perlakuan yang bervariasi dari pendidik atau guru. Beberapa pendidik memasukkan pertimbangan biologis ke dalam penilaian pekerjaan murid mereka. Freud membedakan kepribadian menjadi tiga komponen mental atau struktur psikis berdasarkan keyakinan mendasar tentang perilaku manusia. Ini disebut sebagai "id," "ego," dan "superego," masing-masing.⁸

“**id**” adalah sisi biologis kepribadian karena menggabungkan aspek biologis, seperti impuls dan impuls yang lebih mendasar. Unsur biologis ini meliputi impuls dasar dan impuls. Id adalah realitas psikologis sejati karena fakta bahwa ia secara eksklusif merupakan dunia batin atau alam semesta subjektif. “**Ego**” adalah ciri psikologis kepribadian yang berasal dari keinginan organisme untuk berhasil berhubungan dengan dunia nyata dan untuk menengahi antara persyaratan bawaan organisme dan kondisi lingkungannya. Kebutuhan ini muncul karena organisme harus bertahan hidup di dunia nyata. “**Superego**” merupakan aspek sosiologis kepribadian karena merepresentasikan nilai-nilai tradisional dan cita-cita masyarakat yang dimaknai oleh orang tua kepada anaknya melalui berbagai perintah dan larangan. Ini karena orang tua adalah penafsir utama dari nilai-nilai dan cita-cita ini untuk anak-anak mereka.

Kedua, perbedaan dari segi psikologi. Variasi kepribadian siswa, minat, dan tingkat motivasi adalah contoh dari varian psikologis di antara mereka. Terdapat korelasi positif yang kuat antara ketiga unsur psikologis tersebut dengan hasil belajar yang dicapai. Ketika siswa memiliki motivasi belajar yang tinggi, sangat tertarik dengan topik yang dibahas, dan memiliki daya ingat yang baik, maka hasil belajar yang diperoleh akan berada pada tingkat yang setinggi-tingginya. Guru dapat memanfaatkan perbedaan psikologis ini ketika mengelola kelas, terutama dalam hal penempatan anak-anak di tempat duduk mereka dan pengelompokan siswa. Anak yang memiliki tingkat minat dan motivasi yang rendah sebaiknya dilibatkan dalam kelompok anak yang memiliki tingkat minat dan motivasi yang tinggi sehingga anak yang saat ini kurang termotivasi akan menjadi lebih termotivasi.⁹

Ketiga, perbedaan dari Segi intelektual. Variasi kepribadian siswa, minat, dan tingkat motivasi adalah contoh dari varian psikologis di antara mereka. Terdapat korelasi positif yang kuat antara ketiga unsur psikologis tersebut dengan hasil belajar yang dicapai. Ketika siswa memiliki motivasi belajar yang tinggi, sangat tertarik

⁸ Hadi, I. A. (2017). Pentingnya Pengenalan Tentang Perbedaan Individu Anak Dalam Efektifitas Pendidikan. *INSPIRASI: Jurnal Kajian Dan Penelitian Pendidikan Islam*, 1(1), 71–92.

⁹ Rismawati, P., Inayah, S. W., & Magdalena, I. (2021). Perbedaan Individu dalam Ruang Lingkup Pendidikan Pada Masa Pandemi COVID-19. *Cerdika: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 1(3), 284–290.

dengan topik yang dibahas, dan memiliki daya ingat yang baik, maka hasil belajar yang diperoleh akan berada pada tingkat yang setinggi-tingginya.¹⁰

Ada banyak penelitian yang dilakukan pada subjek perbedaan individu, termasuk perbedaan intelek dan bagaimana variasi inteligensi mempengaruhi perbedaan prestasi. Beberapa topik yang telah dibahas meliputi: Kemampuan untuk belajar dan menyimpan informasi adalah kontributor utama variasi dalam kecerdasan ini. Menurut interpretasi Ackerman (seperti yang disajikan dalam Berliner dan Calfee), proses perolehan pengetahuan ini dapat dipecah menjadi tiga fase berbeda, yang masing-masing membutuhkan seperangkat keterampilan intelektual yang unik: fase kognitif, asosiatif, dan otonom.¹¹ Kapasitas siswa untuk menoleransi ketidakpastian, menahan persetujuan, menghadapi kontradiksi, dan mengakui manfaat dari menentang ide dan pendapat tanpa skeptis atau persaingan adalah salah satu ciri kedewasaan intelektual pada siswa. Ciri-ciri kedewasaan intelektual lainnya adalah kemampuan menghadapi kontradiksi. Ketika ada perbedaan pendapat, mereka yang dewasa secara intelektual tidak akan memiliki sikap bermusuhan terhadap sudut pandang yang berlawanan.¹²

Keempat, perbedaan dari segi bakat. Terlepas dari kenyataan bahwa orang sering menggunakan istilah bakat dan kecerdasan secara bergantian, bakat hanyalah salah satu karakteristik yang terkait dengan kecerdasan. Bakat adalah suatu kondisi atau seperangkat karakteristik yang dianggap sebagai gejala kemampuan individu untuk memperoleh melalui latihan beberapa pengetahuan, keterampilan, atau serangkaian tanggapan, seperti kemampuan linguistik, kemampuan musik, dan sebagainya. Menurut definisi Bingham, bakat adalah suatu kondisi atau serangkaian karakteristik yang dianggap sebagai gejala dari kemampuan individu untuk memperoleh melalui latihan beberapa pengetahuan, keterampilan, atau serangkaian tanggapan¹³.

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perbedaan Individu Dalam Belajar

Intelijen

Kemampuan mental seseorang, yang meliputi proses penalaran rasional, disebut sebagai kecerdasan atau kecerdasan intelektualnya. Kecerdasan hanya dapat disimpulkan dari berbagai tindakan dunia nyata yang merupakan ekspresi dari kognisi rasional, daripada diamati secara langsung. Menurut Ormrod (2008), kecerdasan adalah kapasitas seseorang untuk menyesuaikan keterampilan dan pengetahuan yang mereka peroleh untuk menghadapi tantangan baru yang lebih sulit. Untuk dianggap cerdas, seseorang harus mampu melaksanakan suatu tugas tanpa bantuan orang lain.¹⁴

¹⁰ Turhusna, D., & Solatun, S. (2020). Perbedaan Individu dalam Proses Pembelajaran. *As-Sabiqun*, 2(1), 18–42.

¹¹ Rismawati, P., Inayah, S. W., & Magdalena, I. (2021). Perbedaan Individu dalam Ruang Lingkup Pendidikan Pada Masa Pandemi COVID-19. *Cerdika: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 1(3), 284–290.

¹² Turhusna, D., & Solatun, S. (2020). Perbedaan Individu dalam Proses Pembelajaran. *As-Sabiqun*, 2(1), 18–42.

¹³ Rismawati, P., Inayah, S. W., & Magdalena, I. (2021). Perbedaan Individu dalam Ruang Lingkup Pendidikan Pada Masa Pandemi COVID-19. *Cerdika: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 1(3), 284–290.

¹⁴ Freiberg, H. J. (n.d.). *Beyond Behaviorism: Changing the Classroom Management Paradigm*. Boston: Allyn & Bacon.

Selanjutnya menurut Santrock (2007), kecerdasan dapat didefinisikan sebagai kemampuan untuk memecahkan masalah, beradaptasi dengan perubahan, dan belajar dari pengalaman sendiri. Kemampuan seseorang untuk beradaptasi dan memecahkan kesulitan setiap hari, serta kemampuan mereka untuk belajar dan tumbuh, didefinisikan sebagai kecerdasan. Menurut David Wechsler (1958), kecerdasan adalah kapasitas seseorang untuk memahami dan menanggapi lingkungan di sekitarnya, serta untuk membuat keputusan yang masuk akal ketika dihadapkan dengan kesulitan. Kecerdasan digambarkan oleh Walters dan Gardners (1986) sebagai seperangkat kemampuan – kemampuan yang memungkinkan orang untuk memecahkan masalah atau menghasilkan sesuatu sebagai akibat dari adanya budaya tertentu.¹⁵

Instrumen psikodiagnostik atau kata Psikotes digunakan dalam psikologi untuk mengukur kecerdasan. Hasil tes kecerdasan sering dinyatakan dalam IQ, unit pengukuran tertentu yang mungkin menunjukkan jumlah kecerdasan yang diukur (Intelligence Quotient). Ada banyak cara untuk menggambarkan orang cerdas, tetapi secara umum kita dapat menyatakan bahwa kecerdasan jauh lebih besar dari sekadar kemampuan untuk memecahkan beragam masalah dalam bentuk simbol (seperti dalam matematika).¹⁶ Perilaku yang berhubungan dengan kecerdasan meliputi: Mengamati pemandangan alam dan mengingat kembali pemandangan itu dalam pikiran Anda. Mengamati fitur-fitur seperti pohon, bunga, dan matahari lalu membandingkan dan menganalisis banyak objek yang telah dia amati sudah merupakan tindakan cerdas¹⁷.

Emosi

Ada dua jenis emosi, yang ditandai dengan perasaan menyenangkan dan negatif. Emosi yang berpengaruh baik dalam belajar antara lain kebahagiaan, kepuasan, dan rasa aman. Ini juga dapat memiliki efek yang merugikan pada proses berpikir dan belajar jika emosi negatif seperti ketakutan, ketakutan dan murka hadir. Menurut Peter Salovey dan John Mayer (1990), kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk secara akurat dan adaptif merasakan, mengekspresikan, memahami, dan menggunakan emosi diri sendiri dan orang lain untuk membantu aliran pikiran seseorang, seperti berada dalam suasana hati yang baik ketika seseorang sedang berpikir kreatif, dan mengukur emosi diri sendiri dan orang lain, seperti kemampuan mengendalikan amarah. Emosi adalah perasaan yang hanya bisa dirasakan oleh orang yang mengalaminya. Kecerdasan emosional, menurut Goleman, lebih penting daripada kecerdasan intelektual dalam memprediksi keberhasilan atau kegagalan diri sendiri. Kecerdasan emosional dapat menjadi penghambat belajar meskipun anak memiliki tingkat kemampuan intelektual yang tinggi.

Adalah penting bahwa guru untuk menanamkan dalam diri siswa rasa kegembiraan dan kegembiraan tentang pengejaran akademik mereka selama proses pembelajaran. Dalam hal kecerdasan emosional, siswa dapat memiliki berbagai

¹⁵ Ibid

¹⁶ Ibid

¹⁷ Freiberg, H. J. (n.d.). *Beyond Behaviorism: Changing the Classroom Management Paradigm*. Boston: Allyn & Bacon.

kemampuan berdasarkan pengalaman dan perlakuan mereka, serta pembinaan emosional mereka sendiri.¹⁸

Motivasi

Dalam psikologi, istilah "motivasi" mengacu pada keadaan pikiran internal yang mengilhami, membimbing, dan menopang perilaku. Di bidang psikologi motivasi, peneliti melihat bagaimana dan mengapa orang memulai tindakan tertentu yang diarahkan pada tujuan, berapa lama waktu yang dibutuhkan untuk memulai aktivitas, dan bagaimana siswa yang gigih berjuang untuk mencapai tujuan mereka. Secara teoritis, konsep motivasi dapat membantu kita lebih memahami mengapa perilaku tertentu dilakukan dengan cara yang mereka lakukan (Maehr & Meyer, 1997). Motivasi didefinisikan oleh Keller (1987) dengan cara yang sama, sebagai konsep yang menentukan baik besaran maupun akibat dari tindakan seseorang.

Motivasi, menurut David McClelland (1965), terkait dengan keinginan untuk berhasil. Abraham Maslow (1987) mengajukan hipotesis bahwa motivasi dipicu oleh kebutuhan dasar mulai dari kebutuhan fisiologis untuk bertahan hidup, kebutuhan akan rasa aman, keterikatan, harga diri, kebutuhan untuk mengetahui, aktualisasi diri hingga kebutuhan transendensi. Pelajar yang termotivasi lebih mungkin untuk berhasil. Faktor pendorong di balik kegiatan belajar, motivasi inilah yang membuat siswa tetap tertarik untuk belajar. Usaha siswa akan didorong oleh keinginan yang kuat untuk belajar. Motivasi intrinsik dan ekstrinsik adalah dua jenis motivasi yang paling umum.¹⁹

Pertama, motivasi intrinsik. Tujuan yang sesuai dengan aktivitas itu sendiri adalah contoh motivasi intrinsik. Misalnya, seorang siswa bekerja keras di kelas karena dia menyukai materi pelajaran dan ingin mempelajarinya dengan baik. Ada beberapa siswa yang termotivasi secara intrinsik karena hal itu memberi mereka kegembiraan, membantu mereka memperoleh keterampilan, atau secara moral dan etis benar bagi mereka untuk melakukannya. Jika seorang siswa memiliki tingkat motivasi intrinsik yang tinggi, ia akan dapat mencurahkan seluruh perhatiannya untuk suatu kegiatan, terlepas dari berapa banyak waktu atau uang yang dibutuhkan. Motivasi ekstrinsik, menurut Woolfolk, bermula dari adanya variabel internal seperti minat; kebutuhan; kesenangan dan rasa ingin tahu.

Kedua, motivasi berasal dari luar diri sendiri. Motivasi ekstrinsik adalah faktor pendorong di balik keputusan individu untuk terlibat dalam perilaku tertentu untuk mendapatkan manfaat tambahan. Motivasi ekstrinsik sering dipengaruhi oleh penghargaan dan hukuman, yang merupakan contoh dari insentif eksternal. Misalnya, seorang siswa mungkin berusaha lebih keras di kelas untuk mengerjakan ujian dengan baik. Siswa yang didorong oleh pertimbangan selain aktivitas yang ada, seperti nilai, uang, atau pengakuan, digambarkan sebagai termotivasi secara ekstrinsik. Namun, mereka dimotivasi oleh tujuan lain, bukan tujuan utama dari kegiatan pembelajaran,

¹⁸ Gredler, G. R. (1991). Hardman, ML, Drew, CJ, Egan, MW, & Wolf, B.(1990). Human exceptionality. Boston: Allyn & Bacon, 563 pp., \$40.00. Wiley Online Library.

¹⁹ Twyman, J. S., & Heward, W. L. (2018). How to improve student learning in every classroom now. *International Journal of Educational Research*, 87, 78–90.

yaitu menguasai konten atau hal yang dipelajari. Ini adalah motivasi yang paling umum bagi siswa.

Guru harus berusaha untuk menciptakan lingkungan kelas yang mendorong siswa untuk belajar sendiri. Unsur-unsur penentuan nasib sendiri ditekankan dalam satu interpretasi motivasi intrinsik. Menyediakan siswa dengan berbagai pilihan pembelajaran dan memungkinkan mereka untuk mengambil lebih banyak tanggung jawab dapat membantu mereka mengembangkan rasa motivasi diri yang kuat.²⁰

Minat

Perasaan menyukai sesuatu serta tertarik untuk melakukannya atas kemauan sendiri adalah apa yang kita maksudkan ketika kita berbicara tentang minat. Pengakuan hubungan antara diri sendiri dan sesuatu di luar diri sendiri dapat dipahami sebagai esensi minat. Semakin besar kekuatan hubungan atau tingkat kedekatan, semakin tinggi tingkat kepentingannya. Menurut Crow and Crow, jenis gerakan yang memotivasi seseorang untuk menghadapi atau berinteraksi dengan orang, benda, kegiatan, atau pengalaman yang dirangsang oleh kegiatan itu sendiri berkaitan dengan minat. Dimungkinkan bagi siswa untuk menunjukkan minat mereka dengan menyatakan bahwa mereka menyukai satu item di atas yang lain, dan juga mungkin bagi siswa untuk menunjukkan minat mereka dengan berpartisipasi aktif dalam suatu kegiatan, seperti kegiatan belajar.

Siswa yang memiliki minat pada topik atau kegiatan tertentu dapat memiliki minat tersebut karena beberapa alasan, salah satunya karena mereka menganggap topik atau kegiatan tersebut menarik dan sulit. Ada hubungan antara minat dan motivasi intrinsik. Siswa yang terlibat dalam aktivitas yang menarik minat mereka melaporkan tingkat pengaruh positif yang jauh lebih tinggi, termasuk kesenangan, antusiasme, dan kesenangan. Siswa yang memiliki minat yang tulus dalam suatu materi pelajaran lebih mungkin untuk lebih memperhatikan materi pelajaran itu dan menjadi terlibat secara kognitif dalam mempelajarinya. Siswa memiliki kecenderungan yang lebih besar untuk mengambil sesuatu yang tidak hanya relevan tetapi juga terorganisir dan rinci dalam pendidikan mereka. Misalnya, dengan menarik hubungan antara itu dan pengetahuan sebelumnya, menciptakan gambaran mental, memberikan contoh, menghubungkan beragam ide, menarik kesimpulan, dan menentukan aplikasi prospektif.²¹

Gaya Belajar

Dapat dikatakan bahwa kemampuan setiap siswa untuk menyerap dan memahami pelajaran, serta gaya belajar khusus mereka, sangat berbeda. Ada beberapa siswa yang lebih suka belajar dengan melihat daripada mendengar; mereka lebih suka belajar dengan melihat daripada mendengar; mereka lebih suka belajar dengan melihat daripada mendengar. Gaya belajar auditori siswa tertentu lebih suka diajar oleh guru yang berbicara tentang konten, memutar rekaman, atau berinteraksi dengan siswa untuk membantu mereka belajar. Selain itu, ada siswa yang lebih suka belajar melalui

²⁰ Twyman, J. S., & Heward, W. L. (2018). How to improve student learning in every classroom now. *International Journal of Educational Research*, 87, 78–90.

²¹ Ibid

kegiatan langsung seperti menggambar, membuat peta pikiran atau infografis, mendokumentasikan pengamatan mereka, atau terlibat dalam penelitian ilmiah. Istilah untuk metode pengajaran ini adalah "gaya taktil" (Tactual Learners).

Tidak mungkin bagi guru untuk mengadopsi hanya satu teknik mengajar di kelas, oleh karena itu pendidik harus membantu siswa mengidentifikasi gaya belajar yang cocok untuk mereka sementara juga memungkinkan mereka untuk mengeksplorasi pilihan lain. Gaya belajar setiap anak dapat diakomodasi oleh berbagai pendekatan, metode, dan strategi yang dapat digunakan di dalam kelas.

Guru dapat menggunakan berbagai representasi grafis untuk menyampaikan informasi atau materi pelajaran untuk memenuhi tuntutan belajar visual siswa. Film, slide, sketsa, coretan, kartu bergambar, dan poster adalah contoh alat grafis. Guru dapat menggabungkan materi pembelajaran dengan ceramah yang bervariasi, menggunakan alat perekam, memungkinkan siswa untuk menceritakan kembali cerita di depan kelas, atau berdiskusi. Siswa yang ingin belajar melalui sentuhan dapat menggunakan berbagai benda yang dapat disentuh, bekerja di lab, atau sekadar bersenang-senang sambil belajar. Siswa dengan gaya belajar taktil akan mendapat manfaat besar dari penggunaan komputer, karena mereka akan dapat berinteraksi dengan komputer dan menyerap informasi secara visual dan verbal. Selain itu, siswa dapat diminta untuk melihat atau mengkaji secara langsung data di lapangan agar pembelajaran lebih efektif dan bermakna.²²

Faktor-faktor lain ini, selain variasi psikologis, memiliki potensi untuk mempengaruhi pertumbuhan dan proses belajar individu, termasuk aspek budaya dan bahasa serta status sosial ekonomi dan gender. Karena berbagai gaya belajar dan preferensi di antara siswa, penting bahwa pengajaran cukup fleksibel untuk mengakomodasi perbedaan-perbedaan ini. Psikologi yang menjelaskan varians dan kesamaan kepribadian orang adalah fokus Perbedaan Individu. Psikologi perbedaan individu mengeksplorasi dan menganalisis bagaimana orang berbeda dalam pikiran, perasaan, dan tindakan mereka.

Strategi Mengatasi Perbedaan Individu Dalam Belajar

Namun demikian, varians individual dalam pembelajaran yang berlangsung di sekolah, meskipun merupakan kejadian alamiah yang terjadi sebagai akibat dari berbagai kondisi yang dialami oleh individu siswa, tidak boleh dibiarkan oleh guru. Pendidik perlu melakukan upaya untuk mengatasi kondisi variasi individu dalam proses belajar siswa karena jika kondisi tersebut dibiarkan terus menerus, maka dapat dipastikan akan terjadi perbedaan hasil belajar yang signifikan antar siswa. Akibat perbedaan hasil belajar yang signifikan tersebut, maka pendidik juga dianggap tidak berhasil dalam mengajar, karena rata-rata pencapaian hasil belajar siswa rendah. Oleh karena itu, variasi individu dalam belajar pertama-tama harus diatasi dengan menyelenggarakan sistem pengajaran individual. Hal ini mengacu pada suatu metode pelaksanaan pengajaran yang berusaha memperhatikan atau melayani setiap individu

²² Zagoto, M. M., Yarni, N., & Dakhi, O. (2019). Perbedaan Individu dari Gaya Belajarnya Serta Implikasinya Dalam Pembelajaran. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP)*, 2(2), 259–265.

siswa sesuai dengan tingkat kemampuannya. Di sekolah yang menganut sistem pengajaran klasikal, tantangan ini harus diatasi terlebih dahulu dengan menyelenggarakan sistem pengajaran individual.²³

Agar siswa memiliki keinginan untuk belajar dan termotivasi untuk melakukannya, guru dapat menerapkan berbagai strategi yang memperhitungkan varians individu yang muncul selama proses belajar mengajar di kelas. Siswa diharapkan tidak sulit menerima materi pembelajaran yang ditawarkan oleh gurunya jika mereka datang ke kelas dengan tujuan dan kemauan untuk belajar dan diharapkan proses belajar mengajar berlangsung selama proses pembelajaran.²⁴

Berikut adalah beberapa cara agar perbedaan individu dapat diakomodir, sebagaimana dikemukakan oleh Oemar Hamalik (2012: 186-192): program akselerasi dan pelengkap, pengajaran individual, pengajaran unit, kelas khusus untuk siswa cerdas, kelas remedial untuk siswa lamban, pengelompokan berdasarkan kemampuan, pengelompokan informal (kelompok kecil dalam kelas), pengawasan periode individualisasi, pengayaan dan perluasan kurikulum, mata pelajaran pilihan, perbedaan tugas dan tugas fleksibel, uji-t. t-testing adalah singkatan dari test Karena kenyataan bahwa setiap orang memiliki keterampilan unik mereka sendiri, instruktur perlu menyediakan berbagai layanan kepada siswa untuk merancang dan menyampaikan pelajaran program yang dibedakan dengan tepat. Hal ini dimaksudkan agar setiap individu akan merasa nyaman dengan pembelajaran yang diterimanya sehingga diharapkan dapat mempengaruhi hasil belajar individu tersebut. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa individu yang berbeda ditangani dengan cara yang berbeda selama proses pembelajaran.²⁵

Sedangkan menurut Nini Subini (2012:44-53) menyatakan bahwa cara menangani perbedaan individu dapat dilakukan dengan cara-cara sebagai berikut: sistem modul, pembelajaran dengan bantuan komputer (computer-assisted instruction), pembelajaran, terprogram, sistem tugas, dan sistem Keller. Penelitian Keller diterbitkan dalam *Journal of Educational Computing Research (ARCS)*.²⁶ Dalam praktiknya, proses penanganan setiap individu dilakukan secara unik antara individu yang berbeda satu dengan yang lainnya. Karena karakteristik unik yang dimiliki setiap orang, pendekatan yang mereka gunakan untuk mengobati suatu kondisi juga berbeda. Langkah selanjutnya, setelah guru menemukan perbedaan antara setiap individu, adalah merencanakan dan melaksanakan program pengajaran yang disesuaikan dengan perbedaan tersebut. Hal ini memastikan bahwa setiap individu mampu berkembang sesuai dengan kemampuan mereka sendiri dan pada kecepatan yang sesuai untuk mereka.²⁷

²³ Rismawati, P., Inayah, S. W., & Magdalena, I. (2021). Perbedaan Individu dalam Ruang Lingkup Pendidikan Pada Masa Pandemi COVID-19. *Cerdika: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 1(3), 284–290.

²⁴ Clarke, V., & Braun, V. (2013). Teaching thematic analysis: Overcoming challenges and developing strategies for effective learning. *The Psychologist*, 26(2).

²⁵ Aprilia, L. (2013). Penanganan Perbedaan Individual Dalam Proses Pembelajaran Stenografi. *Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran Universitas Sebelas Maret*, 2(2), 118019.

²⁶ Aprilia, L. (2013). Penanganan Perbedaan Individual Dalam Proses Pembelajaran Stenografi. *Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran Universitas Sebelas Maret*, 2(2), 118019.

²⁷ Ibid

Upaya yang bisa dilakukan pendidik dalam mengatasi perbedaan individu dalam belajar²⁸:

1. Menemukan Pendekatan Terbaik untuk Pendidikan
2. Strategi pembelajaran yang hanya melibatkan membaca mungkin tidak cocok untuk anak-anak yang mengandalkan kemampuan pendengaran mereka. Di sisi lain, penjelasan saja tidak cukup bagi sebagian anak untuk memahami konsep yang disajikan. Jika Anda mengetahui tipe siswa yang terdaftar di kelas Anda, Anda akan dapat menggunakan berbagai strategi pengajaran untuk satu topik untuk memastikan bahwa setiap anak dapat memahaminya.
3. Memberi Siswa Perlakuan yang Setara
4. Ada berbagai macam kemampuan di antara anak-anak muda, bahkan dalam kelas yang sama. Ketika berhadapan dengan anak-anak yang memiliki kepribadian yang berbeda-beda, salah satu pendekatan yang dilakukan guru adalah memperlakukan semua siswa dengan cara yang sama. terlepas dari kapasitas mereka untuk memahami konten yang sedang disampaikan kepada mereka.
5. Memberikan Inspirasi yang Tepat
6. Ada kemungkinan bahwa beberapa siswa tidak akan memiliki kemampuan bahasa yang setara dengan yang lain. Dalam hal memberikan tingkat insentif yang sesuai, di sinilah posisi Anda sebagai guru berperan. Cobalah untuk mengidentifikasi aspek lain dari karakternya yang kuat daripada berfokus pada fakta bahwa dia tidak mampu. Setelah itu, Anda harus memotivasi dia untuk mencapai potensi penuhnya. Siswa tidak akan memiliki kesan bahwa mereka kurang berharga bagi teman sekelas mereka dengan cara ini.
7. Pertahankan Interaksi yang Tepat
8. Membangun jalur komunikasi yang produktif dengan siswa pertama-tama membutuhkan kesadaran dan apresiasi terhadap karakteristik unik yang dibawa anak-anak ke dalam kelas. Siswa A mungkin lebih antusias dalam menanggapi kritik, tetapi Siswa B lebih cenderung memanfaatkan kritik sebagai pemacu untuk meningkatkan pekerjaannya. Salah satu pendekatan yang dilakukan guru ketika berhadapan dengan berbagai kepribadian murid mereka adalah dengan mengomunikasikan apa yang mereka pikirkan dengan cara yang kondusif untuk keterlibatan dan tidak mengganggu perasaan anak-anak.

Selain keempat tujuan di atas, salah satu sikap yang harus dimiliki seorang guru terhadap berbagai kepribadian siswanya adalah dengan menumbuhkan lingkungan belajar yang kondusif. Untuk mencapai ini, akan memerlukan bentuk materi pendidikan yang menarik.

Mengatasi Perbedaan Individu Dalam Hal Daya Tangkap

Setiap orang memiliki kapasitas unik untuk belajar dan memahami. Mereka berkisar dari sangat cepat hingga sangat lambat hingga sangat lambat. Itu berarti mereka harus menemukan berbagai pendekatan untuk mengajar dan mempelajari materi yang sama. Modalitas belajar seseorang, juga disebut gaya belajar, mengacu pada cara

²⁸ Turhusna, D., & Solatun, S. (2020). Perbedaan Individu dalam Proses Pembelajaran. *As-Sabiqun*, 2(1), 18–42.

dia menerima dan memahami dunia di sekitarnya. Penggunaan modalitas dalam proses pendidikan merupakan hal yang lumrah. Gaya belajar, atau modalitas, adalah bagaimana seorang individu menanggapi dan memanfaatkan berbagai input belajar, seperti yang dijelaskan oleh Nasution. Menurut penelitian, gaya belajar murid dapat dipecah menjadi jenis yang berbeda yang disebut "modalitas." Pada akhirnya, mereka memutuskan²⁹:

1. Istilah "Modalitas" mengacu pada fakta bahwa setiap pelajar memiliki strategi uniknya sendiri untuk memperoleh pengetahuan. Guru juga cenderung mengembangkan pendekatan unik mereka sendiri ke dalam kelas.
2. Modalitas dapat ditemukan menggunakan alat khusus.
3. Efisiensi pengajaran ditingkatkan ketika pendekatan pedagogis yang berbeda dipasangkan dengan modalitas belajar yang berbeda.

Kurikulum, administrasi, dan proses belajar mengajar semuanya dipengaruhi oleh pengetahuan tentang kehadiran banyak modalitas. Masalah ini luar biasa rumit, menantang, memakan waktu, mahal, dan menjengkelkan. Bobbi DePorter dan Mike Hernacki mendefinisikan modalitas sebagai berbagai cara di mana seseorang mengambil dan kemudian memilah dan memproses informasi. Kemampuan memproses informasi secara berurutan, analitis, global, atau dari otak kiri merupakan salah satu komponen modalitas; kemampuan merespon rangsangan di lingkungan belajar adalah hal lain (terserap secara abstrak dan konkrit).

Visual (belajar dengan melihat). Mode ini mengambil data yang terkait dengan penglihatan: warna, gambar, diagram, dan peta. Informasi diambil dan diproses oleh model pembelajaran visual. Berikut ini adalah beberapa ciri yang dimiliki oleh pembelajar visual³⁰: Citra visual atas ingatan pendengaran; Suka mencoret-coret, meskipun sering kali tidak ada gunanya di kelas; Pembaca yang cepat dan teliti; Lebih baik dibaca daripada dibaca. Strategi dan cara beradaptasi dengan kebutuhan individu yang berorientasi visual: Mengandalkan alat bantu visual seperti foto, sketsa, dan peta; Menekankan poin-poin penting dengan menyorotnya dalam warna yang berbeda; Antusiasme untuk buku bergambar; Menggabungkan Multimedia.

Rasa sentuhan (belajar melalui bergerak, menyentuh, dan melakukan). Pembelajar kinestetik adalah mereka yang memperoleh pengetahuan melalui gerak fisik, sentuhan, dan pelaksanaan tugas. Anak-anak seperti ini memiliki kebutuhan yang kuat untuk bergerak dan menemukan lingkungan mereka, sehingga dapat menjadi tantangan bagi mereka untuk duduk diam dalam waktu yang lama. Peserta didik yang memanfaatkan pendekatan ini melakukannya melalui penggunaan gerakan dan sentuhan. Pembelajar dalam model pembelajaran kinestetik adalah orang yang menyerap pengetahuan dengan melakukan berbagai gerakan fisik yang berbeda. Kualitas peserta didik kinestetik,

²⁹ Dinatus, S. (2018). Strategi Dan Ciri Pengajaran Dalam Menghadapi Perbedaan Modalitas Belajar Dan Peran Utama Guru Dalam Inovasi Pembelajaran. Universitas Muhammadiyah Sidoarjo.

³⁰ Dinatus, S. (2018). Strategi Dan Ciri Pengajaran Dalam Menghadapi Perbedaan Modalitas Belajar Dan Peran Utama Guru Dalam Inovasi Pembelajaran. Universitas Muhammadiyah Sidoarjo.

antara lain ³¹: pertahankan fokus yang kuat pada tubuh Anda dan pastikan untuk banyak bergerak; atur kecepatan bicara; bereaksi ketika diberi perhatian fisik langsung; senang menggunakan berbagai alat dan media. Sementara itu, strategi untuk berinteraksi dengan mereka yang berorientasi kinestetik: Jangan membuat anak belajar terlalu lama; dorong anak untuk belajar dengan mendorong mereka untuk mengeksplorasi lingkungan mereka; biarkan anak-anak mengunyah permen karet saat mereka belajar; saat membaca, gunakan warna-warna cerah untuk menarik perhatian pada detail yang paling penting.

Auditory (belajar dengan mendengarkan) (belajar dengan mendengarkan). Anak-anak yang belajar paling baik melalui mode pendengaran mungkin mempercepat pendidikan mereka dengan terlibat dalam dialog verbal dan memperhatikan apa yang dikatakan instruktur. Anak-anak yang auditori mampu memahami makna yang dikomunikasikan melalui timbre suara pembicara, tinggi rendahnya nada suaranya (tinggi dan rendah), kecepatan bicaranya, dan aspek pendengaran lainnya. Dalam hal makna, informasi tertulis terkadang bisa sangat tidak berarti bagi pelajar auditori untuk mendengarkan. Membaca dengan keras dan mendengarkan rekaman audio adalah metode yang terbukti membantu anak-anak tersebut mengingat informasi lebih cepat ³².

Model pembelajaran auditori adalah model dimana seseorang menyerap informasi lebih cepat melalui apa yang didengarnya. Penjelasan tertulis akan lebih mudah diserap oleh pembelajar auditori ini. Orang yang auditori memiliki berbagai karakteristik, antara lain sebagai berikut ³³: Menyerap lebih cepat dengan mendengarkan; Saat membaca, mereka harus menggerakkan bibir dan menyuarakan teks di halaman; Senang membaca dan mendengarkan; Mampu mengulang dan meniru waktu serta nada dan nada suara; Strategi keterampilan untuk berinteraksi dengan orang-orang yang sangat auditori; Libatkan siswa untuk berpartisipasi dalam percakapan; Menyuarakan dorongan kepada anak-anak untuk membaca materi dengan lantang; Mendidik dengan menggunakan iringan musik.

KESIMPULAN

Manusia adalah makhluk yang dapat dipahami dari sejumlah sudut pandang yang berbeda. Sejak awal abad SM, manusia telah digunakan sebagai objek filosofis, baik sebagai objek formal yang menimbulkan pertanyaan tentang sifat manusia maupun sebagai objek material yang menimbulkan pertanyaan tentang seperti apa manusia dalam berbagai konteks. Perbedaan individu, seperti yang berkaitan terhadap kognisi, keterampilan berbahasa, kemampuan motorik, latar belakang, bakat, kesiapan belajar, tingkat prestasi, lingkungan keluarga, latar belakang, latar belakang budaya dan suku, dan aspek pendidikan. Pada kenyataannya, proses penanganan setiap individu dilakukan dengan cara yang berbeda dengan cara penanganan individu lainnya. Karena setiap individu memiliki seperangkat kualitas khas mereka sendiri, cara mereka mendekati

³¹ Dinatus, S. (2018). Strategi Dan Ciri Pengajaran Dalam Menghadapi Perbedaan Modalitas Belajar Dan Peran Utama Guru Dalam Inovasi Pembelajaran. Universitas Muhammadiyah Sidoarjo.

³² Ibid

³³ Ibid

penanganan masalah juga akan bervariasi. Setelah instruktur memperoleh pemahaman tentang perbedaan di antara siswa, tahap selanjutnya adalah merancang dan melaksanakan rencana instruksional yang disesuaikan untuk mengakomodasi varians ini. Ini memastikan bahwa setiap orang dapat berkembang sesuai dengan kemampuan mereka sendiri dan pada tingkat yang nyaman bagi mereka, terlepas dari titik awal mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Ag, M., & Mudlofir, H. A. (2021). *Desain Pembelajaran Inovatif: Dari Teori ke Praktik*. Aisyah, S. (2015). *Perkembangan peserta didik dan bimbingan belajar*. Deepublish.
- Aprilia, L. (2013). Penanganan Perbedaan Individual Dalam Proses Pembelajaran Stenografi. *Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran Universitas Sebelas Maret*, 2(2), 118019.
- Clarke, V., & Braun, V. (2013). Teaching thematic analysis: Overcoming challenges and developing strategies for effective learning. *The Psychologist*, 26(2).
- Dinatus, S. (2018). Strategi Dan Ciri Pengajaran Dalam Menghadapi Perbedaan Modalitas Belajar Dan Peran Utama Guru Dalam Inovasi Pembelajaran. Universitas Muhammadiyah Sidoarjo.
- Firmansyah, F. (2021). Analisis Perbedaan Individual dan Implikasi dalam Proses Pembelajaran. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 21(3), 1317–1322.
- Freiberg, H. J. (n.d.). *Beyond Behaviorism: Changing the Classroom Management Paradigm*. Boston: Allyn & Bacon.
- Gredler, G. R. (1991). Hardman, ML, Drew, CJ, Egan, MW, & Wolf, B. (1990). *Human exceptionality*. Boston: Allyn & Bacon, 563 pp., \$40.00. Wiley Online Library.
- Hadi, I. A. (2017). Pentingnya Pengenalan Tentang Perbedaan Individu Anak Dalam Efektifitas Pendidikan. *INSPIRASI: Jurnal Kajian Dan Penelitian Pendidikan Islam*, 1(1), 71–92.
- Rismawati, P., Inayah, S. W., & Magdalena, I. (2021). Perbedaan Individu dalam Ruang Lingkup Pendidikan Pada Masa Pandemi COVID-19. *Cerdika: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 1(3), 284–290.
- Riswanti, C., Halimah, S., Magdalena, I., & Silaban, T. S. (2020). Perbedaan individu dalam lingkup pendidikan. *PANDAWA*, 2(1), 97–108.
- Sodik, A. (2017). *Pengantar Bimbingan dan Konsling*. Aswaja Pressindo.
- Turhusna, D., & Solatun, S. (2020). Perbedaan Individu dalam Proses Pembelajaran. *As-Sabiqun*, 2(1), 18–42.
- Twyman, J. S., & Heward, W. L. (2018). How to improve student learning in every classroom now. *International Journal of Educational Research*, 87, 78–90.
- Zagoto, M. M., Yarni, N., & Dakhi, O. (2019). Perbedaan Individu dari Gaya Belajarnya Serta Implikasinya Dalam Pembelajaran. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP)*, 2(2), 259–265.